

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan topik yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode “*triangulasi*” yaitu menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mengintegrasikan metode analisis isi (*content analysis*) kuantitatif dengan teknik wawancara mendalam. Strategi triangulasi adalah penggabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang akan diteliti (Kelle, 2001).

Sugiyono (2014) bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Hal serupa yang dikatakan oleh Gunawan (2013) bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan mengembangkan sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang

berkaitan penelusuran teory dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Untuk mendukung data kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk memperkuat analisis tentang efektivitas hubungan antar lembaga pemerintahan daerah dalam pembuatan peraturan daerah khusus di provinsi Papua yang didukung oleh data-data dari sejumlah responden melalui kuisisioner.

### **III.2. Lokasi Penelitian**

Pelaksanaan otonomi khusus yang diterapkan di Indonesia berlaku pada empat daerah yakni provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, DKI Jakarta, Daerah Istimewah Yogyakarta, dan Provinsi Papua. Namun karena terlalu luas wilayahnya, maka penelitian ini tidak dilakukan diseluruh daerah yang memiliki kekhususannya.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Papua. Lokasi penelitian ini ditetapkan karena adanya dugaan bahwa proses pelaksanaan otonomi khusus dalam hubungan antar lembaga

pemerintah daerah belum terlaksana dengan efektif. Penetapan lokasi penelitian dikarenakan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan mengingat bahwa lembaga pemerintah di provinsi sebagai poros utama yang menentukan terlaksananya otonomi khusus dengan efektif.

### III.3. Jenis Data

#### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti yang dilakukan dengan wawancara untuk menjawab rumusan masalah secara khusus. Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan/responden digunakan sebagai data primer. Data primer dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel III.1**  
**Data Primer Penelitian**

<b>Data</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>
<b>Pengaturan Jaringan Peserta</b> a) Keterlibatan b) Komitmen	➤ Pemerintahan Daerah Provinsi Papua ➤ DPRP ➤ MRP	Wawancara ( <i>In-dept interview</i> ) dan Kuesioner
<b>Jaringan Adm. Organisasi</b> a) Peran b) Mekanisme	➤ Pemerintahan Daerah Provinsi Papua ➤ DPRP ➤ MRP	Wawancara ( <i>In-dept interview</i> ) dan Kuesioner

## b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung sebagai pelengkap data primer yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang mencatat keadaan konsep penelitian yang dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel III.2**  
**Data Sekunder Penelitian**

Data	Sumber Data	Dokumen
<b>Pengaturan Jaring Peserta</b> a) Keterlibatan b) Komitmen	➤ Pemerintahan Daerah Provinsi Papua ➤ DPRP ➤ MRP	1. Peraturan Daerah Provinsi 2. Peraturan Internal Organisasi
<b>Jaringan Adm. Organisasi</b> a) Peran b) Mekanisme	➤ Pemerintahan Daerah Provinsi Papua ➤ DPRP ➤ MRP	

## III.4. Teknik Pengumpulan Data

### a) *In Depth Interview* (Wawancara Mendalam)

Teknik wawancara secara umum seringkali digunakan oleh peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative approach*). Interview dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Teknik interview ini paling tepat digunakan pada saat

peneliti ingin mengetahui secara lebih objektif dan terlibat secara langsung mengenai perilaku apa yang akan ditampilkan oleh sumber tatkala melakukan sesuatu aksi tertentu dalam kondisi tertentu. Lebih lanjut melalui wawancara menurut Alwasilah (2002) bahwa peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*in-depth information*) karena beberapa hal, antara lain:

1. Peneliti dapat menjelaskan atau *mem-parafrase* pertanyaan yang tidak dimengerti responden;
2. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up questions*);
3. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan;
4. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi dimasa silam dan masa mendatang.

Wawancara ini dilakukan dengan membagi kelompok informan kunci berdasarkan tujuan pengumpulan data. Dalam penentuan informan kunci untuk diwawancarai, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan tujuan tertentu (Lincoln & Guba, 1985)

dengan menggunakan seleksi berdasarkan kriteria tertentu, serta jumlah informan yang ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu didasarkan pada penguasaan informasi dan data yang diperlukan. Pemilihan informan kunci didasarkan atas subyek yang banyak memiliki informasi terkait dengan fokus penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penetapan informan kunci pertama adalah:

1. Gubernur Provinsi Papua. Gubernur merupakan pimpinan daerah hasil pemilihan yang dilakukan oleh rakyatnya. Untuk itu peneliti menentukan Gubernur sebagai salah satu informan kunci sebagai sumber data karena Gubernur Papua yang mempunyai kewenangan dan penentu terlaksananya otonomi khusus dengan efektif.
2. Dewan Perwakilan Rakyat Papua (DPRP). DPRP yang merupakan badan legislatif di daerah yang mempunyai kewenangan dalam membuat peraturan daerah khusus dan peraturan daerah provinsi yang terkait dengan otonomi khusus. Untuk itu, alasan inilah sehingga peneliti

menentukan DPRP sebagai salah satu informan kunci terhadap fokus yang akan diteliti.

3. Majelis Rakyat Papua (MRP). Majelis Rakyat Papua merupakan representatif dari masyarakat adat Papua yang tentunya mempunyai kewenangan dalam mengawal pemerintahan (Gubernur dan DPRP) dalam melaksanakan otonomi khusus di Papua.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2004). Tipe wawancara ini umum digunakan pada penelitian kualitatif, dengan teknik wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat yang dikembangkan kedalam dua teknik yaitu: (1) wawancara tidak terstruktur; (2) wawancara terstruktur. Masing-masing bentuk wawancara ini memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri.

Dilakukannya wawancara tidak terstruktur karena memiliki kelebihan yaitu dapat dilakukan secara lebih pribadi (*personal approach*) dan lebih luas sehingga peneliti akan memperoleh informasi objektif. Ketika wawancara tidak terstruktur dilakukan maka peneliti mencatat responitas informan. Wawancara dilakukan dengan lebih bebas dan lebih bersifat obrolan biasa (*non formal*) sehingga nampak rileks.

#### **b) Dokumentasi**

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi ini berbentuk seperti surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya (Gunawan, 2013). Data ini sifatnya tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu lampau.

Dokumentasi merupakan sumber data sekunder. Untuk itu dalam memperolehnya dilakukan dengan cara memanfaatkan data-data sekunder yang telah tersedia di lembaga-lembaga pemerintah daerah seperti :

a) Pemerintahan Provinsi Papua (Kantor Gubernur);



- b) Dewan Perwakilan Rakyat Papua (DPRP); dan
- c) Majelis Rakyat Papua.

**c) Kuisisioner**

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi beberapa pertanyaan tertulis kepada responden dengan alternatif jawaban; Ya, Netral, Tidak. Pengukuran dengan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang hubungan antar lembaga pemerintahan daerah. Skala pengukuran ini dikategorikan dalam tiga macam kategori jawaban dengan bobot penilaian; Ya (nilai 3), Netral (nilai 2), dan Tidak (nilai 1).

Hasil penelitian ini, analisis data kuantitatif yang digunakan adalah analisis angka indeks yang ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi atau banyaknya jawaban

N = Jumlah responden

Untuk mengetahui jawaban/tanggapan responden atas pertanyaan tentang hubungan antar lembaga pemerintahan daerah dalam pembuatan peraturan daerah di provinsi menggunakan skala indeks dengan rumus:

$$\frac{(f_y \times 3) + (f_n \times 2) + (f_t \times 1)}{N}$$

Keterangan:

N = Jumlah sampel

F<sub>y</sub> = Frekuensi yang menjawab y

F<sub>n</sub> = Frekuensi yang menjawab n

F<sub>t</sub> = Frekuensi yang menjawab t

Kecenderungan jawaban responden akan dilihat dari semua indikator penelitian. Kategori masing-masing indikator ditentukan terlebih dahulu dengan membuat nilai interval indeks dengan skala 1 – 3, maka interval indeks sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$= \frac{3 - 1}{3}$$

$$= \frac{2}{3} = 0,66$$

Keterangan kategori berdasarkan penghitungan skala interval kelas tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel III.3**  
**Kategori Interpretasi**

Kategori	Interval
Tinggi	2,34 – 3,00
Sedang	1,67 – 2,33
Rendah	1,00 – 1,66

Berdasarkan kategori pada tabel diatas, setiap indikator yang digunakan dalam penelitian akan ditentukan dengan cara menghitung rata-rata (*mean*) yang kemudian hasilnya akan disesuaikan pada kategori interpretasi tersebut.

### **III.5. Unit Analisis Data**

Dalam penelitian ini yang dijadikan unit analisis adalah setiap lembaga penyelenggaraan pemerintahan provinsi Papua yang memiliki hubungan kerja dalam pembuatan peraturan daerah khusus (Perdasis). Adapun yang menjadi unit analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel III.4**  
**Unit Analisis Data**

Instansi	Jumlah Responden
Pemerintahan Daerah Provinsi Papua	Kepala Biro Hukum, Kabag Produk Hukum Daerah, Kasubag Perda, dan 4 Staf pegawai
Dewan Perwakilan Rakyat Papua	Ketua DPRD, Ketua BP3D, Sekretaris, dan 4 anggota
Majelis Rakyat Papua	Ketua MRP, Wakil Ketua I MRP, Wakil Ketua II, dan 3 anggota

### **III.6. Teknik Pengambilan Narasumber/Responden**

Teknik pengambilan narasumber dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria yang sesuai serta telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Narasumber yang telah ditentukan dilingkungan pemerintahan provinsi Papua yakni Kepala Biro Hukum, Kabag Produk Hukum Daerah, Kasubag Peraturan Daerah, dan anggota. Penentuan narasumber dilingkungan DPRD yakni Ketua DPRD, Ketua BP3D, Sekretaris BP3D, dan anggota. Dilingkungan MRP yakni Ketua MRP, Wakil Ketua, dan anggota.

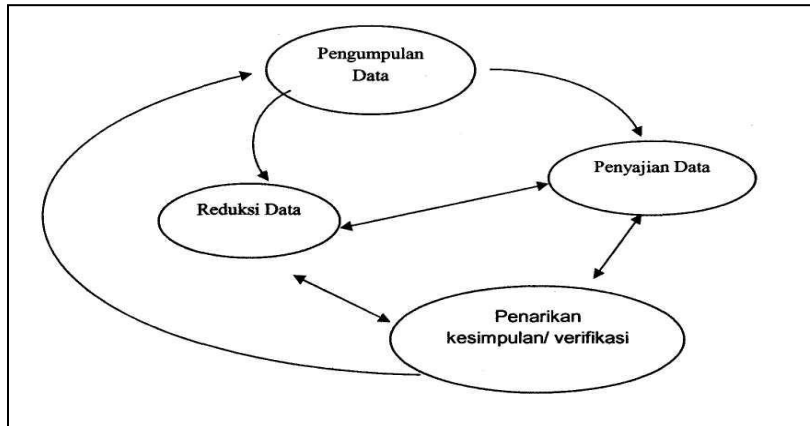
### **III.7. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan model dan kerangka pikir dan penelitian ini, maka teknik analisis data yang akan digunakan untuk dapat

menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teknis analisis interaktif. Teknik analisis ini dalam paradigma dan perkembangan model analisisnya telah sampai pada tahapan teori kritik (critical-theory). Analisis situs tunggal merupakan suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk suatu “kajian khusus”, apakah itu kasus seorang individu dalam suatu latar, satuan kelompok, satuan yang lebih luas seperti departemen, organisasi atau komunitas (Miles & Huberman, 1984).

Jadi analisis data kualitatif dalam situs ini akan dilakukan dengan menggunakan rancangan analisis data menurut model interaksi, sebagaimana terlihat pada gambar 3.1 dimana tampak bahwa jenis kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dapat digambarkan seperti berikut:

**Gambar III.1**  
**Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif**



*Sumber: Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014)*

**a. Reduksi Data (*Reduction Data*)**

Implikasi proses reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data kasar yang baru diperoleh dari lapangan. Reduksi data dan penyajian hasilnya dilakukan secara terus menerus selama proses pengumpulan data berlangsung, kemudian dari hasilnya ditarik kesimpulan sementara.

**b. Penyajian Data (*Display Data*)**

Setiap data yang telah direduksi disajikan untuk dianalisis atau disimpulkan sementara. Jika ternyata data yang disajikan belum dapat disimpulkan, data tersebut direduksi

kembali dengan menguji kebenaran dan mencocokkannya dengan data yang lain untuk memperbaikinya.

**c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini akan dilakukan sejak mulai pengumpulan data awal yaitu disaat peneliti mulai memberikan arti terhadap suatu data yang diperoleh. Strategi ini dilakukan agar setiap tahapan pengumpulan data terpandu oleh fokus yang jelas, sehingga pengumpulan data melalui observasi, interview dan survei selanjutnya menjadi semakin terfokus, menyempit dan menukik ke dalam. Sehingga akan dicapai seperti apa yang disebut sebagai *Theoretical Sensitivity*, yakni kepekaan teoritis terhadap data yang dikumpulkannya (Glaser dalam Alwasilah, 2002).